

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti pengaruh antara variable dependen dan variable independen dan menguji pengaruh yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi kepositifan yang diterapkan pada penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif / statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7).

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan Sumber Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut bersumber dari data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan di komunitas pengguna (Uma Sekaran dan Bougie, 2013:130).

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data ini umumnya berupa bukti, catatan atau laporan sejarah yang telah dikumpulkan dalam arsip (data dokumenter) yang diterbitkan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan

perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, return saham harian, Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dan tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan terpilih periode 2016-2019 ditinjau dari variabel yang diteliti. Selain itu dalam memperoleh data, peneliti mempelajari dan menelaah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dan berbagai media tertulis lainnya.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2012:115) Populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi, yang terdiri dari: objek / entitas yang mempunyai ciri dan ciri tertentu, yang ditentukan oleh peneliti yang akan diteliti dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 dan 2019..

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:116). Sampel penelitian ini meliputi perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Teknik sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2012:122). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara acak dengan menguji beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu periode 2016 – 2019
2. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah
3. Perusahaan secara berturut-turut masuk dalam klasifikasi LQ-45 selama periode 2016-2019
4. Perusahaan memiliki data yang tersedia dalam laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2016 – 2019

### **3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.5.1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan *Cumulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE). Nilai ERC dihitung untuk masing-masing perusahaan sampel dalam setiap periode. Suwardjono (2013:491) dalam menentukan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

- a. *Return* saham harian, dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = Return saham perusahaan i pada tahun t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari t – 1

- b. *Return* pasar harian, dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = Return pasar harian

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t – 1

- c. Menghitung *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal return* untuk perusahaan i

$R_{it}$  = Return saham perusahaan i pada tahun t

$R_{mt}$  = Return pasar harian

d. Menghitung *cummulative abnormal return*

$$CAR = \sum_{t=-3}^{t=+3} AR_{it}$$

Keterangan:

CAR = Cummulative abnormal return perusahaan *i* selama 3 hari sebelum, 1 hari padatanggal publikasi dan 3 hari sesudah laba dipublikasi.

$AR_{it}$  = *Abnormal return* untuk perusahaan *i*

2. Tahap kedua menghitung *unexpected earning* (UE)

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

$EPS_t$  = Laba/rugi akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

$EPS_{t-1}$  = Laba/rugi akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya.

3. Tahap ketiga menghitung *Earning Response Coefficient* (ERC)

Merupakan koefisien ( $\beta$ ) yang diperoleh dari regresi antara CAR dan UE.

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + e$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = Cumulative abnormal return perusahaan *i* pada waktu *t*

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan *i* pada waktu *t*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien yang menunjukkan ERC

$e$  = Error

Bila secara statistik nilai  $\beta$  tidak sama dengan nol, berarti laba memang mengandung informasi atau dapat dikatakan bahwa laba memiliki hubungan yang searah dengan return perusahaan. ERC dikatakan baik jika nilai ERC tersebut bernilai positif. Artinya nilai ERC yang tinggi tersebut, mencerminkan laba perusahaan lebih persistensi (kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini sampai masa datang). Hal ini akan berdampak pada kualitas laba perusahaan yang semakin tinggi pula. Sebaliknya, ERC dikatakan buruk jika nilai ERC tersebut bernilai negatif. Artinya nilai ERC yang negative akan bernilai rendah dan mencerminkan laba perusahaan tersebut tidak persistensi (perusahaan tidak mampu mempertahankan jumlah labanya).

### 3.5.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen penelitian ini adalah *Leverage* (X1), Persistensi Laba (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4) dan Kesempatan Bertumbuh (X5)

#### 1. Leverage (X1)

*Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada

beban tetap tersebut, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Dewi dan Putra, 2017). Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya (Sutrisna Dewi dan Yadnyana, 2019).

Leverage biasanya diukur menggunakan *debt ratio* yaitu dengan membandingkan antara total utang dengan total aset dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut Suryani Fitriah (2020) *Leverage* diukur menggunakan tingkat hutang terhadap aset atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

## 2. Persistensi Laba (X2)

Persistensi laba adalah suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat mendatang. Laba yang persisten menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas (Salsabila, dkk., 2016). Semakin besar persistensi laba suatu perusahaan maka semakin besar pula laba yang dapat diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang (Ngadiman dan Hartini, 2011).

Persistensi laba dapat diukur dengan regresi atas perbedaan laba sekarang dengan laba sebelumnya. Menurut perhitungan yang dianut oleh Salsabila et al. (2016) bahwa menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset. Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{Total Asset}}$$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan (Alkartobi, 2017). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi akses perusahaan ke pasar modal sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil (Muthingah, 2017).

Menurut Putri dan Azhari (2017) proksi yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah total aktiva perusahaan. Total aktiva akan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sehingga secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total Aktiva)$$

Keterangan :

*Size* = Ukuran perusahaan

*Ln* = Logaritma natural

*Total Aktiva* = Total aktiva perusahaan

#### 4. Profitabilitas (X4)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Kuslihaniati, 2016).

Prameswari dan Yustrianthe (2015) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham, dengan mempertimbangkan analisis profitabilitas. Dalam indeks profitabilitas, dapat dikatakan sejauh mana efektifitas seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Merkusiwati dan Eka Damayanthi (2019) Variabel ini diproses melalui return on assets, yang diukur sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ bersih\ x\ 100\%}{Total\ asset}$$

#### 5. Kesempatan Bertumbuh (X5)

Penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kesempatan bertumbuh perusahaan, dilihat dari harga saham yang dibentuk sebagai nilai yang diharapkan dari keuntungan yang akan didapat di masa depan. Peluang

pertumbuhan di masa depan merupakan prospek bagus yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Santoso, 2016).

Di perusahaan yang mengalami memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, pengaruh laba akuntansi pada saham harga akan lebih besar dari pada perusahaan itu mengalami pertumbuhan yang rendah. Menurut Suryani Fitriah (2020) *Growth opportunity* atau kesempatan bertumbuh diukur menggunakan *Market to Book Value* (MTBR) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Market to book ratio (MTBR)} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Keterangan:

Nilai pasar ekuitas = Harga per lembar saham x jumlah saham yang beredar

### 3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisiensi determinansi uji t untuk menguji hipotesis.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi bagaimana nilai variabel dependen berubah ketika nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan (dimanipulasi) (Sugiyono, 2012).

### **3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif variabel penelitian dimaksudkan untuk memperjelas, yang akan membantu peneliti untuk menginterpretasikan hasil analisis data dan membahasnya dengan menjelaskan statistik deskriptif variabel utama yang diteliti.

### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : data residual tidak berdistribusi normal

$H_a$  : data residual berdistribusi normal

Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram dan probability plot. Grafik histogram dan probability plot adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mendeteksi distribusi normal dengan cara melihat persebaran data/titik pada grafik histogram. Data dikatakan berdistribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar menjauh dari arah garis atau tidak mengikuti grafik histogramnya.

### 3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup kuat akan menyebabkan problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2013).

### 3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu asumsi kritis dari model linier klasik yaitu gangguan karena residual penelitian memiliki varians yang berbeda. Jika asumsi ini tidak dipenuhi dalam suatu model linear maka model penelitian ini kurang baik. Model regresi baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model adalah dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Gambar scatterplot menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Gambar scatterplot menyatakan model regresi linier berganda terdapat heteroskedastisitas, jika pola tertentu seperti titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.6.2.4. Uji Autokorelasi**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2013). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Akibat-akibat yang terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokorelasi yaitu variabel daritaksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased downwards*) atau *underestimate*. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW Test) dimana nilai DW table ( $du$  dan  $dL$ ) ditentukan pada tingkat signifikansi atau  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan atau  $df = k$  (jumlah variabel independen), jumlah =  $n$  (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian adalah:

- a. Jika nilai  $d$  lebih kecil dari  $dL$  (nilai  $d < dL$ ) atau nilai  $d$  lebih besar dari  $4-dL$  (nilai  $d > 4-dL$ ), maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $4-dU$  (nilai  $dU < d < 4-dU$ ), maka hipotesis nol diterima. ini berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  (nilai  $dU < d < dL$ ) atau nilai  $d$  terletak diantara  $4-dU$  dan  $4-dL$  (nilai  $4-dU < d < 4-dL$ ), maka hal ini tidak dapat disimpulkan.

### **3.6.3. Uji Hipotesis**

#### **3.6.3.1. Uji Parsial (Uji-t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya suatu variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara parsial. Keputusan uji parsial hipotesis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_1$  ditolak.
- b. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_1$  diterima.

#### **3.6.3.2. Uji Simultan (Uji-F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel yang digunakan, (*leverage*, persistensi laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kesempatan bertumbuh) memenuhi kriteria atau tidak. Uji simultan (Uji F) berguna untuk mengetahui pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria uji simultan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0$  : secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen bukan merupakan suatu penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1$  : secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen merupakan suatu penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Kriteria Pengujian

Ada 2 cara yang paling umum digunakan untuk menguji hipotesisnya, yaitu:

- 1) Membandingkan  $f$  hitung (dari hasil uji dengan SPSS) dengan  $f$  tabel.
  - a. Apabila  $f$  hitung  $<$   $f$  tabel, maka  $H_0$  diterima
  - b. Apabila  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel, maka  $H_1$  diterima
- 2) Membandingkan nilai signifikan dengan  $\alpha$  (5%).
  - a. Jika tingkat signifikansi  $>$  dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - b. Jika tingkat signifikansi  $<$  dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### 3.6.3.3. Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh leverage, persistensi laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Analisis Regresi Linear Berganda adalah teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$ERC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

$ERC$  = Koefisien Respon Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Leverage

$X_2$  = Persistensi Laba

$X_3$  = Ukuran Perusahaan

$X_4$  = Profitabilitas

$X_5$  = Kesempatan Bertumbuh

$e$  = Error

#### 3.6.3.4. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2013). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

